

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Anak adalah seseorang yang berada dibawah usia tertentu, tetapi belum dewasa dan lajang. Anak adalah keturunan bangsa, yang sangat berharga dan menentukan kelangsungan hidup, kualitas serta kejayaan bangsa dimasa yang akan datang, karena generasi muda merupakan idaman bangsa untuk berjuang dan berpartisipasi dalam mewujudkan kemajuan, baik bangsa maupun negara. Pendidikan anak yang merupakan kekayaan ini harus ditingkatkan agar anak memiliki pengetahuan, akhlak, dan perilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai yang ada (Saputra, 2016).

Kebutuhan anak dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang membawa pengaruh baik atau buruk bagi anak. Menurut Ward 1995 dan Hill 1997, kebutuhan anak secara umum meliputi kesehatan, pendidikan, hubungan dengan teman dan keluarga, perkembangan emosi dan perilaku, perawatan diri dan kompetensi, kepercayaan diri dan identitas diri, serta penampilan, meskipun Dubowitz 2000 menyatakan bahwa kebutuhan dasar anak meliputi makanan yang cukup, pakaian, perumahan, perawatan kesehatan, pendidikan, pengawasan, perlindungan dari lingkungan berbahaya, perawatan, nutrisi, cinta, dukungan, dan kasih sayang (Yuti Ismudiyati, 2009).

Parenting atau pengasuhan adalah bagian penting dari pengembangan diri anak. Pengasuhan berasal dari kata “asuh” yang artinya memimpin, membimbing,

mengarahkan. Pengasuh berarti orang yang mengasuh atau wali dan sebagainya. Kata asuh merupakan bentuk kata kerja meliputi segala aspek yang berarti menjaga, mengasuh, melatih, memimpin, mendidik anak. Orang tua berperan penting dan memiliki cara tersendiri dalam membesarkan dan membimbing anak (Syaiful Bahri Djamarah, 2014).

Hadi (2003:22) mengatakan bahwa “orang tua adalah bapak dan ibu yang menjadi pengasuh utama bagi anaknya”. Orang tua terutama bertanggung jawab untuk mengorganisasi, koordinasi dan stimulasi. Hal ini karena ciri-ciri dan unsur-unsur tingkah laku individu dewasa sebenarnya jauh sebelum benih ditanamkan dalam jiwa manusia sejak awal, yaitu ketika ia masih kecil. Perilaku juga ditentukan oleh bagaimana anak-anak diajarkan ketika masih kecil untuk makan, menjaga kebersihan, disiplin, bermain dan bergaul dengan anak lain, dan lainnya (Makagingge, 2019).

Anak yang memiliki keluarga yang lengkap setidaknya mengetahui peran dan fungsi dari setiap elemen keluarga, karena fungsi utama keluarga adalah menularkan kasih sayang, mendorong pembelajaran dan mengembangkan hubungan yang baik antar anggota keluarga. Namun berbeda dengan anak di panti asuhan, perhatian yang diberikan pengasuh sebagai pengganti orang tua tidak cukup untuk mengembangkan perilaku sosial anak, karena banyak anak membutuhkan perhatian yang sama, sehingga pengasuh harus memiliki pengetahuan yang luas untuk menggantikan orang tua dari anak-anak di panti asuhan (Lessilawang, 2019).

Panti Asuhan adalah lembaga yang dibentuk untuk memajukan perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga atau yang hidup tanpa keluarga. Anak di panti asuhan diasuh oleh wali, yang menggantikan peran orang tua dalam merawat, mengasuh, menjaga dan mendidik anak, serta membimbingnya, agar anak menjadi orang dewasa yang berguna dan bertanggung jawab bagi dirinya dan masyarakat di kemudian hari. Karena anak merupakan bagian terpenting dalam kelangsungan hidup seseorang dan generasi penerus sebuah keluarga atau negara (Marpaung & Hulu, 2019).

Untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan dan hak dasar anak. Hal ini diharapkan dapat mencegah anak terjerumus ke dalam masalah sosial seperti penelantaran, pemindahan dan penganiayaan anak. Anak-anak yang berhak adalah anak-anak yang berada dalam situasi berikut:

1. Keluarga anak tidak memberikan pengasuhan yang memadai, bahkan dengan dukungan yang memadai, seperti penelantaran, penelantaran atau penolakan untuk bertanggung jawab atas anak tersebut.
2. Anak tanpa keluarga atau yang keberadaan kerabatnya tidak diketahui.
3. Anak-anak yang telah menjadi korban kekerasan, pelecehan, penelantaran atau eksploitasi sedemikian rupa sehingga untuk menjamin keselamatan dan kesejahteraan mereka sendiri, membesarkan mereka dalam sebuah keluarga terkadang bertentangan dengan kepentingan terbaik anak.
4. Anak-anak terpisah dari keluarganya karena bencana, konflik sosial dan bencana alam

Kriteria yang diuraikan di atas menjadi dasar penilaian apakah seorang anak diasuh oleh lembaga panti asuhan atau tidak. Anak-anak yang diprioritaskan untuk diasuh di panti asuhan adalah anak-anak yang memiliki masalah sosial dan ekonomi, oleh karena itu anak-anak tersebut memiliki keterbatasan dan ketidakberdayaan yang dapat membahayakan perkembangan anak. Setiap anak terlahir tidak sempurna, oleh karena itu anak membutuhkan bimbingan, perlindungan, pembentukan perilaku, perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Hal ini agar anak memiliki pandangan dan keyakinan baik positif maupun negatif tentang dirinya (Khoirunnisa, 2015).

Berdasarkan UU sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003, pendidikan Indonesia meliputi pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan nonformal menurut Pasal 26 (24) menjelaskan satuan ini terdiri dari lembaga kursus, pelatihan, kelompok belajar, pusat belajar masyarakat (PKBM), kelompok pengajian dan satuan pendidikan sejenis, salah satunya adalah panti asuhan. Melalui panti asuhan, anak-anak dilatih berbagai disiplin ilmu yang dapat berkembang baik secara fisik maupun mental, seperti pengetahuan, sikap dan kreativitas. Panti asuhan dapat membentuk kepribadian anak menjadi anak yang mandiri dan berperilaku sempurna (Sudrajat, 2011).

Menurut Soekanto (1990) mengatakan bahwa peran adalah perilaku yang penting dalam struktur sosial suatu masyarakat. Jadi seseorang mengambil posisi dalam masyarakat dalam kaitannya dengan pemegang peran. Peran memiliki 4 bagian penting yaitu:

1. Kedudukan peran adalah kedudukan sosial yang sekaligus merupakan kedudukan seseorang dalam suatu struktur sosial tertentu dan mengacu pada tinggi atau rendahnya posisi tersebut.
2. Perilaku peran adalah cara seseorang melakukan perannya.
3. Peranan persepsi, atau bagaimana seharusnya seseorang bersikap dan bertindak berdasarkan visinya.
4. Peran prediksi, atau peran manusia dalam peran yang dimainkannya bagi sebagian besar anggota masyarakat.

Penjelasan ini menggambarkan bahwa peran berarti tugas yang dilakukan seseorang karena posisinya dalam masyarakat atau dalam posisi tertentu dalam lingkungan. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan peran serta, aktivitas dan peran serta para pihak di panti asuhan untuk mendukung berkembangnya perilaku sosial yang dikenal dengan kepedulian terhadap anak.

Perilaku sosial adalah ungkapan yang digunakan untuk menggambarkan perilaku umum individu dalam masyarakat, yang pada dasarnya merupakan tanggapan terhadap apa yang dianggap dapat diterima atau tidak dapat diterima oleh kelompok sebaya. Harlock (1978; 261) berpendapat bahwa perilaku sosial menunjukkan kemampuan untuk menjadi orang yang bermasyarakat. Perilaku ini diekspresikan dalam perasaan, tindakan, sikap, keyakinan, ingatan atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial juga merupakan aktivitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya untuk aktivitas dirinya atau orang lain sesuai dengan kebutuhan sosial (Afriani, 2023).

Walgito (2004:15) mengatakan bahwa perilaku manusia tidak dapat dipisahkan dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan tempat individu itu berada. Perilaku sosial adalah aktivitas fisik dan psikologis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya untuk aktivitas diri sendiri atau orang lain sesuai dengan kebutuhan sosial. Artinya kelangsungan hidup manusia terjadi secara bersama-sama dalam suasana saling mendukung. Perilaku sosial berfokus pada hubungan antara keluarga individu dan lingkungannya, yang terdiri dari berbagai objek atau ketidaksukaan sosial dan non-sosial (Nurfirdaus & Risnawati, 2019).

Perilaku sosial dapat dibentuk oleh interaksi seseorang sebagai makhluk sosial dan sebagai individu. Lingkungan memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan perilaku sosial. Komunikasi manusia pertama kali terbentuk dalam lingkungan keluarga. Faktanya adalah meskipun investasi telah dilakukan dalam pembelajaran dan pengembangan kepribadian, masih ada pola perilaku abnormal di masyarakat. Dan bukannya berkurang, malah bertambah, dan mayoritas tidak mampu menjalankan fungsi sosial seperti ketidak disiplin, bohong, kurang tanggung jawab, gotong royong dan toleransi. Hal ini dikarenakan mereka tidak memiliki kepribadian dan karakter yang baik (Sudaryanto, 2019).

Keterampilan perilaku sosial harus ditanamkan sejak usia dini. Keterlambatan perkembangan sosial anak sejak masa kanak-kanak membuat anak sulit mengembangkan dirinya di masa depan. Tidak semua anak mampu menampilkan perilaku sosial seperti yang diharapkan. Untuk mendukung perkembangan sosial anak di panti asuhan, harus ada kerjasama antara wali atau

pembina, guru dan lingkungan masyarakat. Karena melalui mereka, perkembangan sosial anak di panti asuhan dapat berkembang dengan baik (Achlis, 1995).

Merancang perilaku sosial untuk cita-cita moral yang mulia. Membesarkan anak yang berakhlak mulia atau akhlakul karimah (akhlak mulia), seperti selalu berkata jujur, santun dan bergaul dengan orang lain. Pengasuhan yang terus menerus dan berkesinambungan sangat diperlukan, karena perwujudan akhlak mulia pada anak mempengaruhi kebiasaan hidupnya. Oleh karena itu, pengasuhan yang baik hanya mungkin dilakukan dengan kerja keras dan kesabaran (Sudaryanto, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih luas lagi dengan judul “Pengasuhan anak dalam Pembentukan Perilaku Sosial Anak di panti sosial asuhan anak al-hilal”. Karena masih banyak anak yang tidak mendapatkan kasih sayang dan pendidikan moral dan etika yang baik, tidak mampu melakukan tugas sosial dalam masyarakat dan dalam kondisi tumbuh dewasa, serta sewaktu-waktu dapat merusak akhlaknya, maka dari itu peneliti ingin untuk mengetahui cara mengasuh anak yang tinggal di panti asuhan untuk mengembangkan perilaku sosial.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengasuhan anak terhadap pembentukan perilaku sosial anak di Panti Sosial Asuhan Anak Al Hilal ?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pengasuhan anak dalam pembentukan perilaku sosial anak di Panti Asuhan Anak Al Hilal ?

3. Bagaimana implikasi Praktis dan Teoritis pekerjaan sosial bagi penelitian Pengasuhan Anak Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Anak di Panti Sosial Asuhan Anak Al-Hilal?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

1. Menjelaskan dan mendeskripsikan pengasuhan anak dalam membentuk perilaku sosial anak di Panti Asuhan Al Hilal.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pengasuhan anak dalam pembentukan perilaku sosial anak di Panti Sosial Anak Al Hilal.
3. Mengetahui implikasi praktis dan teoritis penelitian terhadap perkembangan penelitian kesejahteraan sosial.

1.3.2 Kegunaan penelitian

1. Penggunaan teoritis

Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran untuk pengembangan pengetahuan ilmu pekerjaan sosial, khususnya yang berkaitan dengan pengasuhan anak, dalam membentuk perilaku sosial anak di Panti Sosial Anak Al Hilal.

2. Penggunaan praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide untuk memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan pengasuhan anak dalam membentuk perilaku sosial anak di Panti Asuhan Al Hilal.

